



## Psikoterapi Islam Bagi Seseorang Yang Jatuh Cinta Dalam Perspektif Hadis (Kajian Ma'anil Hadis)

Sofi Nurul Rahim

UIN Sumatera Utara

[Sofinurul1207@gmail.com](mailto:Sofinurul1207@gmail.com)

**Abstract:** This study aims to find out how to actually understand *hadis* about Islamic psychotherapy for someone who falls when applied in life. The benefits and usefulness of this research are to add to the treasures and provide an understanding that often occurs in understanding the matter of falling in love. This type of research is classified as library research, namely research that examines literature related to discussions related to love for the opposite sex. This study uses *takhrij hadis* and *ma'anil hadis* which then in understanding it uses the Yusuf al-Qaradawi approach in understanding *hadis*, including: Understanding the Sunnah according to the instructions of the Al-Qur'an, Collecting *hadis*- Thematic *hadis*, Combining and reviewing *hadis-hadis* which seem contradictory, Understanding *hadis* by looking at the background, situation (*asbab al-Wurud*) and its purpose, Distinguishing between fixed means and changing means, Distinguishing between meaningful expressions that real and *majaz* in understanding *hadis*, Distinguishing between the realms of the unseen and the real world, Confirming the meaning and connotation of the words in *hadis*. So that there is no rigidity in religion which affects all aspects of life. As a conclusion from the research conducted based on the understanding of *asbab al-Wurud*, *Takhrij*, *ma'anil hadis* and other *syara'* provisions, namely: 1. The quality of the sanad is *marfu'*, including the *hadis masyhur* who is *shahih*, 2. The concept the love taught by the three *hadis* forbids us from expressing love in the wrong way so that it can lead us to disobedience 3. The solution given for people who fall in love is to marry, love naturally and on the basis of faith in Allah and His Messenger.

**Keyword:** *Takhrij* and *Ma'anil Hadis*, cinta, *asbab al wurud*, *hadis masyhur*, *hadis sahih*, *marfu'*, *mauquf*, Yusuf Qaradawi.

### Pendahuluan

Psikoterapi adalah pengobatan alam pikiran, atau lebih tepatnya pengobatan gangguan psikis melalui metode psikologis. Istilah ini mencakup berbagai teknik yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengatasi gangguan emosional dengan cara mengkodifikasi perilaku, sikap, dan pikiran. Selain itu, Psikoterapi merupakan bagian dari psikologi yakni metode yang digunakan dalam upaya pemberian bantuan layanan bagi seseorang yang mengalami permasalahan dalam kehidupan serta mengetahui penyebab terjadinya penyimpangan dari kehidupan yang harmonis dan sehat.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Khoirunnisa Rajab, "*Rekonstruksi Psikoterapi Islam*", (Pekan Baru: Cahaya Firdaus, 2016), h.16



Faktanya, ilmu jiwa atau psikologi yang sampai saat ini diajarkan diperguruan-perguruan tinggi merupakan produk barat yang hanya menilai manusia hanya berpijak pada penelitian umum dan eksperimen yang telah dilakukan masyarakat barat(non-muslim) dengan penerapan ilmu eksakta. Akibatnya ada beberapa perbedaan yang sulit dihindari seperti dalam konsepsi sebagai manusia, falsafah hidup, budaya, dan standarisasi dalam memandang eksistensi manusia, karena pada dasarnya masyarakat barat memiliki konsepsi dan standarisasi tersendiri.

Sementara ajaran agama Islam tidak hanya memuat antara manusia dan sang pencipta melainkan juga memuat dimensi kehidupan, baik di dunia atau di akhirat. Bahkan ajaran agama Islam juga mensejahterakan manusia secara keseluruhan (lahir dan batin). Islam adalah agama spiritual yang mensinergikan antara aspek fisik dan psikologikal. Maka dengan kelengkapan yang dimiliki Islam, Islam dapat dikatakan sebagai sumber pengetahuan yang sistematis, logis, dan rasional.<sup>2</sup>

Didalam ilmu psikologi ditegaskan bahwa gangguan mental disebabkan oleh ketidakpuasan dengan realitas yang dihadapi oleh manusia. Para psikolog berusaha menemukan cara untuk membuat para pasien kejiwaan puas dengan kehidupan dan keadaan mereka serta menerima apa yang terjadi di sekelilingnya. Maka kita harus meyakini bahwa sesuatu yang baik untuk orang lain belum tentu baik untuk kita sebaliknya sesuatu yang baik untuk kita belum tentu baik untuk orang lain.

Sehat dan sakit dalam pandangan Islam memiliki titik singgung dengan pandangan psikologi karena menyangkut masalah kejiwaan (mental). Dalam pandangan psikoterapi Islam kejiwaan manusia memiliki cakupan yang sangat luas. Pandangan psikoterapi Islam, jiwa manusia mencakup unsur-unsur ruh, ruh itu bagaikan lampu, sedangkan kehidupan bagaikan cahaya. Karena terkait dengan aspek kejiwaan (ruh, akal, nafsu, dan kalbu), sehat dan sakit dalam pandangan psikoterapi Islam bisa dikaitkan antara kesehatan jiwa dengan agama.<sup>3</sup>

Pemahaman dan pengalaman agama yang keliru dapat menyebabkan konflik dan kecemasan pada diri seseorang. Sebaliknya pemahaman dan pengamalan agama yang benar dapat menyelesaikan permasalahan dalam hidup. Dengan demikian psikoterapi Islam sangat berperan penting dalam proses pembetulan belajar dimana berlangsung perubahan pikiran kecendrungan, kebiasaan, dan tingkah laku yang sebelumnya tidak benar dimana si pasien memperoleh pikiran-pikiran yang keliru tentang dirinya sendiri, orang lain, serta berbagai masalah yang dihadapi, sehingga menyebabkan gelisah, dan belajar dari

---

<sup>2</sup> Khoirunnisa Rajab, "*Rekonstruksi Psikoterapi Islam*", (Pekan Baru: Cahaya Firdaus, 2016), h. 1

<sup>3</sup> Ibnu Qayyim, "*Kesehatan Jiwa*", (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 72



bentuk tingkah laku yang menyimpang untuk menghindari masalah-masalah dengan harapan mampu meredakan kegelisahan dengan mengintegritaskan nilai-nilai Islam didalamnya. Maka Islam sebagai agama rahmatan lil alamin dalam hal ini menjawab dan memberikan solusi dari setiap orang yang mengalami kesulitan dalam hidup.

Sebenarnya masih banyak hadis-hadis yang membahas tentang psikoterapi namun dalam hal ini penulis hanya membatasi tiga hadis saja, agar penelitian yang penulis lakukan lebih dalam lagi terkait permasalahan yang dibahas. Maka setelah melihat latar belakang dan beberapa permasalahan yang penulis kemukakan di atas. Adapun pembahasan ini akan berfokus pada pembahasan mengenai apa saja hadis psikoterapi bagi seseorang yang jatuh cinta dan bagaimana kualitas hadis-nya.

### **Pengertian, Fungsi, Objek dan Metode Psikoterapi Islam**

Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky dalam buku *Konseling dan psikoterapi Islam Psikoterapi (psychotherapy)* ialah pengobatan penyakit dengan cara kebatinan, atau penerapan teknik khusus pada penyembuhan penyakit mental atau pada kesulitan-kesulitan penyesuaian diri setiap hari, atau penyembuhan lewat keyakinan agama, dan diskusi personal dengan guru atau teman.<sup>4</sup> Sementara, menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir dalam buku *Nuansa-nuansa psikologi Islam Psikoterapi* adalah pengobatan alam pikiran, atau lebih tepatnya, pengobatan dan perawatan gangguan psikis melalui metode psikologis. Istilah ini mencakup berbagai tehnik yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengatasi gangguan emosionalnya, dengan cara memodifikasi perilaku, pikiran, dan emosinya, sehingga individu tersebut mampu mengembangkan dirinya dalam mengatasi masalah psikisnya.<sup>5</sup>

Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky dalam buku *Konseling dan psikoterapi Islam* membagi fungsi psikoterapi Islam menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut :

1. Fungsi Pencegahan (*Prevention*).
2. Fungsi Penyembuhan dan perawatan (*Treatment*).
3. Fungsi Pensucian (*Sterilisasi*) dan Pembersihan (*Purification*)

Adapun tujuan dari Psikoterapi Islam menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky dalam buku *Konseling dan psikoterapi Islam* ialah:

1. Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat jasmani dan rohaninya.
2. Menggali dan mengembangkan potensi esensial sumber daya insani.

---

<sup>4</sup> al-Bukhari (2000) *Sahih al-Bukhari dalam Mawsu'ah al-Hadit*, 536.

<sup>5</sup> H. Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Depdikbud, 2003), 99-



3. Mengantarkan individu kepada perubahan konstruksi dalam kepribadian dan etos kerja.
4. Meningkatkan kualitas keimanan, keIslaman, keihlanan, dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Mengantarkan individu, mengenal, mencintai, dan berjumpa dengan jati diri serta dzat yang Maha Suci yaitu Allāh Ta'ala.<sup>6</sup>

Menurut Ḥamdani Bakran Adz-Dzaky dalam buku *Konseling dan psikoterapi Islam* membagi objek psikoterapi Islam menjadi empat bagian yaitu sebagai berikut :

1. Mental.
2. Spiritual.
3. Moral (akhlak).
4. Fisik (jasmaniyah).

Adapun metode-metode yang dipakai oleh Psikoterapi Islam menurut Ḥamdani Bakran Adz-Dzaky dalam buku *Konseling dan psikoterapi Islam* adalah:

1. Metode Ilmiah (*Method of Science*).
2. Metode Keyakinan (*Method of Tenacity*).
3. Metode Otoritas (*Method of Authority*).
4. Metode Intuisi (*Method of Intuition*).

### Ḥadīṣ-Ḥadīṣ Tentang Psikotrapi Bagi Seseorang Yang Jatuh Cinta

1. Ḥadīṣ riwayat Ibnu Majah No 4033

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: سَمِعْتُ قَتَادَةَ، يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ طَعْمَ الْإِيمَانِ - وَقَالَ بُنْدَارٌ: حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ - مَنْ كَانَ يُحِبُّ الْمَرْءَ، لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَمَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَمَنْ كَانَ أَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يَرْجَعَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ (رواه ابن ماجه)

*Artinya:* Telah menceritakan kepada kami Muh}ammad bin al-Mutsanna dan Muh}ammad bin Basysyar keduanya berkata telah menceritakan kepada kami Muh}ammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dia berkata; saya mendengar Qatadah menceritakan dari Anas bin Malik dia berkata, "Rasūlullāh SAW bersabda: tiga hal yang siapa terdapat di dalam dirinya, maka ia akan merasakan rasanya iman Bundar menyebutkan yaitu; barangsiapa yang mencintai seseorang dan dia tidak mencintainya kecuali karena Allāh, barangsiapa yang menjadikan Allāh dan RasūlNya lebih ia cintai dari selain keduanya, dan orang yang lebih

<sup>6</sup> Anonim. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Departemen Agama RI, 1989).



suka dilempar ke dalam api daripada ia kembali kepada kekafiran setelah Allāh menyelamatkan kekafiran dari dirinya.<sup>7</sup>

2. Hadīṣ riwayat Ibnu Majah No. 1847

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مَيْسَرَةَ، عَنْ طَاوُسٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَرَ - نَرًا لِلْمُتَحَابِّينِ مِثْلَ النِّكَاحِ (رواه ابن ماجه)

Artinya:Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya, telah mencerikan kepada kami Sa'id bin Sulaiman, telah mencerikan kepada kami Muhammad bin Muslim, telah mencerikan kepada kami Ibrahim bin Maisarah dari Thawus dari Ibnu Abbas ia berkata: "Rasūlullāh SAW. bersabda: "Kami belum pernah melihat dua orang yang saling memadu cinta sebagaimana orang yang menikah."<sup>8</sup>

3. Hadīṣ riwayat at-Tirmidzi No 1997

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ عَمْرٍو الْكَلْبِيُّ، عَنْ حَمَادِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - أَرَاهُ رَفَعَهُ - قَالَ: أَحِبُّ حَبِيبَكَ هَوْنًا مَا عَسَى أَنْ يَكُونَ بَغِيضَكَ يَوْمًا مَا، وَأَبْغِضْ بَغِيضَكَ هَوْنًا مَا عَسَى أَنْ يَكُونَ حَبِيبَكَ يَوْمًا مَا: هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ، وَقَدْ رَوَى هَذَا الْحَدِيثُ عَنْ أَيُّوبَ، بِإِسْنَادٍ غَيْرِ هَذَا رَوَاهُ الْحَسَنُ بْنُ أَبِي جَعْفَرٍ وَهُوَ حَدِيثٌ ضَعِيفٌ أَيْضًا، بِإِسْنَادٍ لَهُ عَنْ عَلِيٍّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالصَّحِيحُ عَنْ عَلِيٍّ مَوْقُوفٌ قَوْلُهُ (رواه الترمذي)

Artinya:Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Suwaid bin Amru Al Kalbi dari Hammad bin Salamah dari Ayyub dari Muh}ammad bin Sirrin dari Abu Hurairah (aku menduga, bahwa dia memarfukannya) berkata: "Cintailah orang yang engkau cintai seperlunya, karena bisa saja suatu hari dia akan menjadi musuhmu, dan bencilah orang yang kamu benci seperlunya, karena bisa jadi suatu hari kelak dia akan menjadi orang yang engkau cintai." Berkata Abu Isa: Ini merupakan ḥadits gharib, yang tidak kami ketahui kecuali dengan sanad ini melalui jalur ini. Hadits ini juga telah diriwayatkan dari Ayyub dengan selain sanad ini yang diriwayatkan oleh Hasan bin Abi Ja'far dan dia merupakan ḥadits yang dha'if dengan sanad dari Ali dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, namun yang benar hadits ini mauquf kepada Ali.

<sup>7</sup> H.R Ibnu Majah, "Maktabah Syamilah" Bab Tentang Menikah, No. Hadīṣ 4033

<sup>8</sup> H.R Ibnu Majah, "Maktabah Syamilah" Bab Tentang Menikah, No. Hadīṣ 1847



## Analisis Keadaan Sanad Dan Kualitas Ḥadīṣ

### 1. Ḥadīṣ Riwayat Ibnu Majah No. 4033.

Berdasarkan keterangan dari masing-masing rawi pada tiap *ṭabaqah* dapat disimpulkan bahwa ḥadīṣ ini *marfu'* (sanadnya sampai kepada Nabi Muḥammad SAW dari *mukharrijnya*) dan secara kualitas tergolong ḥadīṣ *ṣaḥīḥ* yang dapat diterima dan diamalkan, *keṣaḥīḥannya* dapat dibuktikan dengan terpenuhinya syarat-syarat *keṣaḥīḥan* yaitu: 1) sanadnya bersambung dari tiap-tiap *ṭabaqah* yang membuktikan hubungan adanya guru dan murid, 2) '***adalah ar-Riwayāḥ*** yaitu setiap perawi harus seorang Muslim, baligh, berakal, tidak fasik dan berperangai baik, 3) ***dabt ar-Riwayāḥ*** yaitu perawi yang memiliki kesempurnaan hafalannya, 4) '***adam asy-Syuzūz*** yaitu di dalam ḥadīṣ tersebut tidak terdapat *syaz* yang mana perawi menyetelisihi perawi yang lebih kuat, 5) '***adam al-'Illah*** yaitu tidak ada kecacatan dalam ḥadīṣ tersebut yang dapat merusak kualitas ḥadīṣ itu sendiri, dan secara kuantitas ḥadīṣ ini tergolong sebagai ḥadīṣ *gharib ahad* yakni ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang menyendiri, mengasingkan diri, atau jauh dari sanak saudaranya.<sup>9</sup>

### 2. Ḥadīṣ Riwayat Ibnu Majah No. 1847.

Berdasarkan keterangan dari masing-masing rawi pada tiap *ṭabaqah* dapat disimpulkan bahwa ḥadīṣ ini *marfu'* (sanadnya sampai kepada Nabi Muḥammad SAW dari *mukharrijnya*) dan secara kuantitas hadis ini tergolong sebagai ḥadīṣ *gharib ahad* karna hanya diriwayatkan oleh satu orang rawi yaitu Ibnu Abbas, secara kualitas tergolong ḥadīṣ *ṣaḥīḥ* yang dapat diterima dan diamalkan, *keṣaḥīḥannya* dapat dibuktikan dengan terpenuhinya syarat-syarat *keṣaḥīḥan* yaitu: 1) sanadnya bersambung dari tiap-tiap *ṭabaqah* yang membuktikan hubungan adanya guru dan murid, 2) '***adalah ar-Riwayāḥ*** setiap perawi harus seorang Muslim, baligh, berakal, tidak fasik dan berperangai baik, 3) ***dabt ar-Riwayāḥ*** yaitu perawi yang memiliki kesempurnaan hafalannya, 4) '***adam asy-Syuzūz*** yaitu di dalam hadis tersebut tidak terdapat *syaz* yang mana perawi menyetelisihi perawi yang lebih kuat, 5) '***adam al-'Illah*** yaitu tidak ada kecacatan dalam ḥadīṣ tersebut yang dapat merusak kualitas ḥadīṣ itu sendiri.

### 3. Ḥadīṣ Riwayat al-Tirmizi No. 1997

Berdasarkan keterangan dari masing-masing rawi pada tiap *ṭabaqah* dapat disimpulkan bahwa hadis ini *mauquf* (sanadnya tidak sampai kepada Nabi dari *mukharrijnya* yaitu Suwaid Bin Amri Al-Kalbiyi) dan hal ini terlihat pada kata *mauquf* yang disebutkan secara mutlak didalam ḥadīṣ tersebut.<sup>10</sup> Secara kualitas ḥadīṣ ini tergolong sebagai ḥadīṣ *ṣaḥīḥ karena* terpenuhinya syarat-syarat

<sup>9</sup> Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd Fi Ulumul ḥadīṣ*, (Bandung: Dar Fikr Damaskus 2017), h. 419

<sup>10</sup> Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd Fi Ulumul Ḥadīṣ* h. 338



keşahīhan yaitu: 1) sanadnya bersambung dari tiap-tiap *ṭabaqah* yang membuktikan hubungan adanya guru dan murid, 2) '*adalah ar-Riwayāh* yaitu setiap perawi harus seorang Muslim, baligh, berakal, tidak fasik dan berperangai baik, 3) *ḍabt ar-Riwayāh* yaitu perawi yang memiliki kesempurnaan hafalannya, 4) '*adam asy-Syuzūz* yaitu di dalam ḥadīṣ tersebut tidak terdapat *syaz* yang mana perawi menyetelisihi perawi yang lebih kuat, 5) '*adam al-'Illah* yaitu tidak ada kecacatan dalam ḥadīṣ tersebut yang dapat merusak kualitas ḥadīṣ itu sendiri.

### **Bimbingan Psikologi Islam Bagi Seseorang Yang Jatuh Cinta**

Ḥadīṣ-ḥadīṣ yang menjelaskan cinta terhadap lawan jenis dalam *Kutubu Tis'ah* setelah ditelaah melalui beberapa aspek baik dari syarh, sanad, serta asbabul wurudnya maka memberikan beberapa solusi terhadap orang-orang yang dimabuk cinta, adapun diantara solusi yang ditawarkan dari ketiga ḥadīṣ di atas akan penulis paparkan berikut ini:

#### **1. Menikah**

Solusi utama yang diberikan kepada orang-orang yang sedang dimabuk cinta ialah menikah, menikah secara bahasa nikah berasal dari kata نكح - ينكح - نكاحا yang memiliki arti mengawini dan menikahi,<sup>11</sup> kata يَنْكُحُ - نَكَحَ adalah *maūzun* dari فَعَلَ - يَفْعَلُ yang merupakan pola kedua dari fi'il Tsulatsi Mujarrad. al-Azhari mendefinisikan kata nikah menurut kalangan orang arab mempunyai makna bersetubuh, sedangkan al-Jauhari berpendapat bahwa makna nikah adalah bersetubuh dan itu ada setelah akad.<sup>12</sup> Sehingga kata tersebut diserap kedalam bahasa Indonesia menjadi nikah. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pernikahan berasal dari kata nikah yang memiliki arti perjanjian antara seorang laki-laki dan perempuan untuk melangsungkan hubungan suami istri secara resmi.<sup>13</sup>

#### **2. Mencintai Seseorang Dengan Sewajarnya Saja.**

Usia remaja adalah masa transisi dari anak-anak ke dewasa. Secara psikologis kedewasaan adalah keadaan dimana sudah ada ciri-ciri psikologik tertentu, menurut G. W Allport ada tiga ciri-ciri yaitu:

- 1) Pemekaran Diri Sendiri (*extension of the self*).
- 2) Kemampuan Untuk Melihat Diri Sendiri Secara Objektif (*self objectivication*).
- 3) Memiliki Falasafah Hidup (*unifying philosophy of life*).
- 4)

<sup>11</sup> Aḥmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1461

<sup>12</sup> Ibnu Manzūr, *Lisan al-'Arab*, (Kairo: Dar al-Hadis, 2003), h. 693

<sup>13</sup> W. J. S Poehwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), h. 676



### 3. Melandasi cinta kepada seseorang (wanita) atas dasar cinta kepada Allāh dan Rasul-Nya

Cinta terhadap Allāh merupakan bentuk religus cinta. Seseorang yang telah memasrahkan cintanya kepada yang dicintai, ia tidak berhak lagi untuk mengharapkan imbalan berupa apapun selain Allāh. Apabila suatu saat terbetik dalam hatinya untuk memperoleh balasan, maka ia mesti bertaubat secepat mungkin, sebab hal seperti itu dinilai sebagai dosa.<sup>14</sup>

Maka barang siapa yang seluruh kekuatan cintanya ditujukan untuk Dzat yang paling tinggi lagi dicintai, menganggap bahwa sesuatu kecintaan selain kepadaNya merupakan kebathilan dan adzab, maka niscaya ia akan memalingkan cinta kepada selainNya. Kalaupun mencintai selainNya maka hal itu didasari atas rasa cinta kepadaNya. Karena cinta yang benar adalah pengesaan terhadap Dzat yang dicintai. Tidak disekutukan antara Dia dan selainNya dalam cintanya, karena Allāh membenci hal itu. Jika makhluk saja enggan dan cemburu sekiranya kecintaanya terhadap seseorang yang dicintai disekutukan, padahal ia tidak berhak menerima seluruh kekuatan cinta itu, maka bagaimana pula dengan Dzat yang maha tinggi, yang seluruh rasa cinta itu hanya layak ditujukan kepadaNya.<sup>15</sup>

Cinta kepada Allāh (*mahabbatullah*), dan cinta kepada RasulNya merupakan seagung-agungnya kewajiban keimanan, sebesar-besarnya pokok keimanan dan semulia-mulianya dasar keimanan. Bahkan ia merupakan pokok setiap amal perbuatan dari segala perbuatan keimanan dan keagamaan. Hal ini sebagaimana pembenaran atas iman yang menjadi dasar setiap ungkapan dari ungkapan-ungkapan keimanan dan agama.<sup>16</sup> Karena itu diharapkan janganlah melakukan petualangan cinta yang tidak benar, melainkan hendaknya cinta dan kasih itu diarahkan kepada Allāh dan RasulNya. Segala cinta dan kasih yang ditujukan kepada apa dan siapapun selain Allāh dan RasulNya adalah cinta yang akan sirna dan berakhir pada suatu ketika.

Mencintai Allāh dan mengasihi Rasūlullāh ialah dengan mencintai beliau dengan sepenuh-penuhnya dengan cara mengerjakan perintahnya, mengikuti jejaknya dan menjauhi larangannya. Mengasihi dengan sepenuh hati, mengikuti sunnahnya dengan sebaik-baiknya dan menjauhi larangan-larangannya itulah sebagai bukti cinta kepada Rasūlullāh. Allāh SWT berfirman dalam al-Qur'an surah al-Ḥasyr ayat 7:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا<sup>ج</sup> وَاتَّقُوا اللَّهَ<sup>ط</sup> إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

<sup>14</sup> Abdul Mujib, *Risalah Cinta Meletakkan Puja pada Puji*, (Cet. II: Jakarta: Grafindo Persada, 2004), h. 33

<sup>15</sup> Ibnu Qayyim, *al-Da' Wa al-Dawa'*, (Saudi Arabia: Dar Ibnu Jauzi 2009), h. 405

<sup>16</sup> Ibnu Taimiyah, *Risalah Tasawuf Ibnu Taimiyah*, terj. Anis Masykur, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2002), Jil 10, h. 55



*Artinya: Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.*<sup>17</sup>

Dalam surah al-Ahzab ayat 21 Allah juga berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ آخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasūlullāh itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allāh dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allāh.*<sup>18</sup>

Mahabbah kepada Allah dan Rasul-Nya dan kecintaan kepada sesama manusia semata-mata karena Allāh akan melahirkan kenikmatan spiritual dalam kelezatan iman, sesuai dengan keterangan dari Rasūlullāh SAW:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: سَمِعْتُ قَتَادَةَ، يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ طَعْمَ الْإِيمَانِ - وَقَالَ بُنْدَارٌ: حَلَاوَةُ الْإِيمَانِ - مَنْ كَانَ يُحِبُّ الْمَرْءَ، لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَمَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَمَنْ كَانَ أَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يَرْجَعَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ (رواه ابن ماجه)

*Artinya: telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin al-Mutsanna dan Muḥammad bin Basysyar keduanya berkata telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dia berkata; saya mendengar Qatadah menceritakan dari Anas bin Malik dia berkata, "Rasūlullāh SAW bersabda: tiga hal yang siapa terdapat di dalam dirinya, maka ia akan merasakan rasanya iman Bundar menyebutkan yaitu; barangsiapa yang mencintai seseorang dan dia tidak mencintainya kecuali karena Allāh, barangsiapa yang menjadikan Allāh dan Rosulnya lebih ia cintai dari selain keduanya, dan orang yang lebih suka dilempar ke dalam api daripada ia kembali kepada kekafiran setelah Allāh menyelamatkan kekafiran dari dirinya.*<sup>19</sup>

Kemudian, bagi para pecinta harus menjadikan keridhaan terhadap Allāh sebagai tujuan dalam mempertimbangkan dan mengambil putusan segala sesuatu. Menjadikan taqarrub kepada-Nya dan kerinduan bertemu dengan-Nya sebagai alasan dari semua sikap yang kita tunjukkan. Apabila itu tidak ada pada seorang

<sup>17</sup> (Q.S al-Ḥasyr : 7)

<sup>18</sup> (Q.S al-Ahzab :21)

<sup>19</sup> H.R Ibnu Majah, 'Maktabah Syamilah'' Bab Tentang Mencintai Sesama Saudara, Hadīṣ No. 4033



hamba, maka keinginan masuk surga, kenikmatannya dan segala yang dijanjikan Allāh SWT itu hanya sekedar angan-angan saja.<sup>20</sup>

### Penutup

Hadīs mengenai cinta terhadap lawan jenis memiliki kualitas sanad yang *marfu'* (sampai kepada Nabi) meski ada satu hadīs yang sanadnya dinilai *mauquf* (tidak sampai kepada nabi), akan tetapi apabila suatu hadīs *mauquf* disertai dengan beberapa *qarinah*, baik lafal maupun maknanya yang menunjukkan bahwa hadīs tersebut *marfu'* kepada Nabi SAW, maka hadīs tersebut dapat dijadikan hujjah dan jika ditinjau dari segi kualitas perawinya, maka tidak ada satupun kritikus hadīs yang memberikan komentar negatif terhadap para perawi pada tiap *tabaqahnya* sehingga hadīs tentang *cinta terhadap lawan jenis dalam kutubutis'ah* dihukumi sebagai hadīs *shahih*, kecintaan kepada seseorang wanita tidak harus diungkapkan dengan kata-kata yang berujung kepada perbuatan zina, Islam memberikan batasan-batasan bagi para pecinta untuk mengekspresikan rasa cinta yang mereka miliki karena pada hakikatnya kecintaan pada seseorang tidak seharusnya mengantarkan kita pada perbuatan dosa.

### Daftar Pustaka

- Abū Bakar Abdurrahman bin, Qaytu al-Mugtadi, Makkah, Risalah al-Dukturat 1997, Jil I.
- Al-'Asqalani, Ibnu Hajar, Tahzib at-Tahzib, Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1995, III: 687
- Al-'Asqolani, Ibnu Hajar, Fath al-Bari, Bairut, Dar al-Ma'rifah 1379, Jil X.
- Al-Azdi, Abū Dāwud al-Sijistānī (selanjutnya ditulis Abū Dāwud saja), Sunan Abī Dāwud, juz II (Beirut: T.p., t.th.).
- Al-Rahman 'Abdu al-Jazari, Kitabu al-Fiqhi 'Ala al-Mazahibi al-Raba'ah, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003.
- As-Suyuthi, Asbab Wurud al-Ḥadīth, Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2013, cet. 5
- Atho'illah, Selamat Tinggal Pacaran selamat datang pelaminan, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo 2016.
- Aziz, Abdul. *Khazanah Ḥadīth di Indonesia*, Bandung: Guepedia Publisher, 2019.
- Al-Qarni, 'Aidil. *Selagi Masih Muda*, Solo: AQWAM, 2010.
- Badriyah Fayumi, Perempuan Dalam Fiqih Munakahat, Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah Yogyakarta, 2005.
- Bisri M. Djailani, Ensiklopedia Islam, Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007, Kementerian Agama RI Tahun 2012, Tafsir al-Qur'an Tematik: Etik

---

<sup>20</sup> Ibnu Qayyim, *Raudhatul Muhibbin wa Nuzhatul Musytaqin*,, h. 377